

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE MAKE A MATCH
(Suatu Kajian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon)**

*The Improvement of Student's Mathematical Achievement through the
Application of Cooperative Learning Type Make a Match
(A Study on 8th Grade Students of SMP Negeri 15 Ambon)*

Thasya Juliet Titahena¹, Maggy Gaspersz², Darma Andreas Ngilawajan^{3*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka-Ambon, 97233, Provinsi Maluku, Indonesia

e-mail: ¹thasyatitahena36@gmail.com; ²magygsz.mg.@gmail.com; ^{3*}dngilawajan@fkip.unpatti.ac.id;
Corresponding author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam mempelajari materi sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII SMP. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon yang berjumlah 24 orang siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan guru berperan sebagai pengajar dengan berlangsung dalam 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan format observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 12 orang siswa memperoleh hasil yang kurang dari KKM (<73) dan 12 orang siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM (≥ 73). Sedangkan pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 73) sebanyak 17 orang dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 7 orang. Dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar dari 5 orang siswa (20,83%) yang sebelumnya tidak mencapai KKM pada siklus I. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon.

Kata Kunci : Hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Abstract

This research is intended to find out the improving of student's achievement by using cooperative learning model on type *Make a Match* in learning the topic linear equation system on two variables for 8th grade students. The subjects in this research are 24 students of class VIII at SMP Negeri 15 Ambon. This research is classroom action research which conducted in two cycles. Research's data was collected by using test and observation form. Data was analyzed by using qualitative data analysis and quantitative data analysis. The result shows that students' achievement are improved in from cycle I to cycle II, whereas in cycle I is only 50% or 12 students who have achievement ≥ 73 but in cycle II there are 17 students who achieved results ≥ 73 . In precisely, there are 5 students (20,83%) who improved in cycle II which previously didn't eligible in cycle I. According to the result, there can be concluded that the implementation of cooperative learning on type *Make a Match* can improve 8th grade students' achievement on the topic of linear equation system on two variables at SMP Negeri 15 Ambon.

Keywords: Achievement, cooperative learning on the type *Make a Match*

Diterima: 16 Oktober 2018

Direvisi: 23 Januari 2019

Disetujui: 27 Februari 2019

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi [2]. Menyadari pentingnya matematika dalam berbagai ilmu pengetahuan dan aspek kehidupan maka guru harus lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan guru tidak hanya menjadi pemeran utama tetapi sebagai fasilitator yang menjadikan siswa sebagai pemeran utama dalam jalannya proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa guru kurang menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Metode yang digunakan selama pembelajaran adalah metode kerja kelompok, namun metode kelompok yang diterapkan masih sebatas kerja kelompok yang bersifat tradisional yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Metode semacam ini tentu kurang memberikan hasil yang maksimal terhadap hasil belajar siswa dikarenakan kurang memperhatikan keterlibatan seluruh anggota kelompok. Hal-hal tersebut membuat jalannya proses belajar mengajar tidak efektif sehingga kurang memberikan hasil yang optimal terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran hasil belajar pada materi SPLDV kurang memuaskan karena siswa masih kesulitan dalam memahaminya padahal materi ini merupakan materi yang mempunyai kegunaan dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata dan ketika konsep SPLDV telah dipahami dengan baik maka konsep lain dijenjang yang lebih tinggi misalnya materi program linier pada tingkat SMA siswa dapat dengan mudah memahaminya.

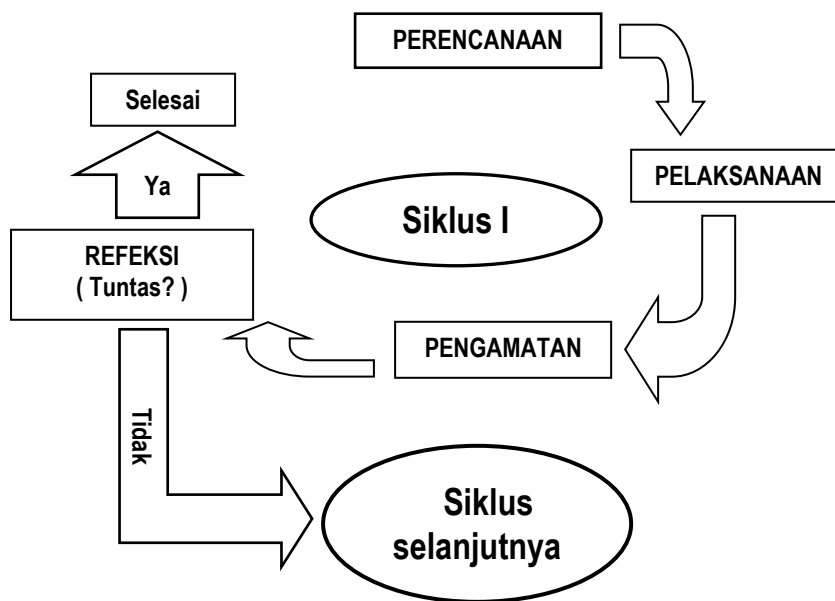
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dipilih dengan alasan bahwa model ini dapat mengaktifkan semua siswa dalam pembelajaran karena setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran yang disetting dalam bentuk permainan kartu, dimana setiap siswa diharuskan mencari kecocokan jawaban antara kartu soal dan kartu jawaban. Melalui aktivitas tersebut, diharapkan dapat menguatkan pemahaman konsep yang baik pada siswa. Perlunya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas karena setiap siswa diharuskan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai tuntutan kurikulum, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum bisa mencapai KKM akibat penerapan model pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi: 1) Peneliti, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan sebagai calon guru sehingga mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. 2) Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). 3) Guru, memperoleh sumbangan pemikiran tentang model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. 4) Sekolah, mendapat sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada khususnya dan untuk kemajuan sekolah pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*”

2. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Ambon, yang berlangsung dari tanggal 30 November 2017 – 13 Desember 2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII₇ SMP Negeri 15 Ambon. Jumlah siswa sebanyak 24 orang dan dalam praktiknya siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 4 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda di setiap kelompok.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain PTK model John Elliot yang dikembangkan berdasarkan konsep dasar Kurt Lewin yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Desain penelitian ditunjukkan dalam Gambar 1, berikut:



Gambar 1. Desain Model PTK John Elliot

Penerapan model PTK John Elliot dalam penelitian ini secara rinci, sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang hendak dimiliki siswa. Adapun kegiatan yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 01 & 02 sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*
- Menyusun Bahan Ajar (BA) dan Lembaran Kerja Siswa (LKS) 01 & 02
- Menyusun kartu soal dan kartu jawaban 01 & 02
- Menyusun soal tes akhir siklus pertama
- Membuat lembar observasi, baik untuk guru maupun untuk siswa
- Menetapkan kriteria, yaitu pelaksanaan tindakan perbaikan dikatakan berhasil jika 65% siswa mencapai ketuntasan belajar minimum, yakni 73.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Melaksanakan proses belajar mengajar yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

3. Pengamatan Data Siklus I

Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Adapun pengamatan yang dilakukan sebagai berikut.

- Melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa
- Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

4. Refleksi Siklus I

Hasil yang diperoleh dalam pengamatan kemudian dianalisis. Dari hasil analisis, peneliti dapat melakukan refleksi, apakah ada peningkatan pada kegiatan yang telah dilakukan dan apa saja kekurangan yang harus diperbaiki.

Dari hasil refleksi siklus I dilakukan perencanaan tindakan siklus II, pelaksanaan tindakan siklus II, pengamatan data siklus II, refleksi siklus II dan seterusnya sampai skenario pembelajaran dapat diselesaikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Hasil Belajar

Tes dilakukan secara tertulis pada akhir pembelajaran setiap siklus, serta dilakukan secara individu yang diawasi oleh guru, peneliti dan 2 orang observer. Hasil tes yang diperoleh data hasil belajar dan data ketuntasan klasikal yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian dengan melihat pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

2. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Para observer akan mengamati aktivitas siswa dan juga aktivitas guru selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan cara mengisi format observasi oleh 3 orang observer.

Data dari hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang diperoleh sebelum dan sesudah tindakan, rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban siswa yang benar}}{\text{Jumlah keseluruhan skor}} \times 100$$

Siswa memperoleh hasil belajar sama dengan atau lebih dari 73, maka siswa tersebut dapat dikatakan telah tuntas dalam pembelajaran. Sedangkan siswa dikatakan belum tuntas dalam pembelajaran jika hasil belajarnya kurang dari KKM (KKM = 73). Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dianalisa dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman [4], yaitu:

a) Reduksi data

Dalam penelitian ini, data-data yang direduksi adalah hasil observasi guru dan siswa yang dianggap tidak penting. Data hasil tes siswa kelas VIII seluruhnya diambil untuk analisis lebih lanjut.

b) Penyajian dan pemaparan data

Data yang peneliti gunakan untuk analisis lebih lanjut, selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram dan uraian singkat.

c) Penarikan Kesimpulan

Data-data yang telah disajikan dalam bentuk diagram dan uraian singkat kemudian dirangkum dan dibuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon pada materi SPLDV dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus pembelajaran dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan pertemuan kedua akan diakhiri dengan tes hasil belajar. Setiap kali pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menyampaikan apersepsi.

Pada siklus pertama dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan materi pertemuan pertama adalah PLSV dan PLDV, pertemuan kedua adalah SPLDV, variabel dan koefisien pada SPLDV, Akar dan bukan akar SPLDV. Adapun kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sebagai berikut:

Kompetensi Dasar:

A. Menyelesaikan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Indikator:

1. Menentukan perbedaan PLSV dan PLDV
2. Menentukan penyelesaian PLSV dan PLDV
3. Mengenal SPLDV dalam berbagai bentuk dan variabel
4. Mengenal variabel dan koefisien SPLDV
5. Membedakan akar dan bukan akar SPLDV

Pada siklus kedua dilakukan sebanyak 2 pertemuan dengan materi pada pertemuan pertama adalah menyelesaikan SPLDV, materi pada pertemuan kedua adalah SPLDV dengan Pecahan. Kompetensi dasar dan indikator untuk pertemuan kedua, sebagai berikut:

Kompetensi Dasar:

B. Menyelesaikan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Indikator:

1. Menentukan penyelesaian SPLDV dengan substitusi, eliminasi, dan grafik
2. Menentukan penyelesaian SPLDV dalam bentuk pecahan.

Pada akhir tiap siklus diadakan tes guna mengetahui hasil belajar siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi SPLDV. Hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Akhir Siklus I

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Frekuensi	Persentase
≥ 73	12	50%
< 73	12	50%

Berdasarkan Tabel 1, maka terlihat bahwa ada 12 orang siswa (50%) yang mencapai nilai KKM, yaitu 73. Sementara siswa yang belum mencapai nilai KKM ada 12 orang siswa (50%).

Tabel 2. Nilai Tes Akhir Siklus II

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Frekuensi	Persentase
≥ 73	17	70,83%
< 73	7	29,17%

Dari Tabel 2, terlihat bahwa ada 17 orang siswa (70,83%) yang mencapai nilai KKM, yaitu 73. Sementara siswa yang belum mencapai nilai KKM ada 7 orang siswa (29,17%).

3.2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, siklus I dan II terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 24 siswa dan semua siswa memiliki data yang lengkap pada proses pertemuan.

Data hasil tes pada siklus I diperoleh setelah melakukan tindakan pada pertemuan pertama dan kedua. Data tersebut menunjukkan 12 siswa (50%) mencapai nilai lebih dari 73, dan 12 siswa (50%) mencapai nilai kurang dari 73. Ketuntasan yang diperoleh belum mencapai 65% sehingga siklus I belum dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa belum memahami perbedaan antara PLDV dan SPLDV, juga masih sulit dalam menentukan PLDV. Selain itu, siswa juga masih acuh dan bersikap tidak serius saat mengikuti pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa ada kekurangan dan kelemahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran menyangkut aktivitas siswa, yaitu dalam pembelajaran siswa belum terlihat serius, ada yang aktif tetapi ada juga yang lebih banyak bermain, bersikap acuh, dan lebih sibuk dengan kesibukan sendiri. Begitu juga ketika berkelompok, terdapat siswa yang hanya diam, tidak berusaha mengeluarkan pendapat, tidak bekerja sama dalam kelompok, tidak berusaha memecahkan soal pada kartu soal yang diterima maupun tidak berusaha mencari pasangan baik yang memegang kartu soal maupun kartu jawaban. Slameto mengatakan bahwa kerja sama dalam kelompok sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan cara berpikir siswa, agar siswa dapat berinteraksi dalam kelompok untuk memecahkan masalah dengan baik [3]. Namun, hal ini belum ditunjukkan oleh siswa saat proses pembelajaran di siklus I. Siswa masih kedapatan kerja sendiri-sendiri, dan saat diskusi

kelompok lebih didominasi oleh siswa yang pandai, dan siswa yang lainnya pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat maupun bertanya.

Saat menyelesaikan soal pada kartu dan mencari pasangan, suasana yang tercipta adalah kompetisi antar siswa. Suasana kompetisi mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi. Sofyan dkk mengungkapkan bahwa suasana persaingan akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain [1]. Selain itu belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh.

Siswa diberi kesempatan selama 5 menit untuk menyelesaikan kartu soal selanjutnya mencari pasangan dari kartunya. Setiap kelompok berhasil menyelesaikan kartu soal yang dimiliki. Ada kelompok yang berhasil menemukan pasangan kartunya dan ada kelompok yang berhasil menyelesaikan kartu soalnya dalam 5 menit namun tidak berhasil menemukan pasangannya. Pada pertemuan pertama siswa ZM dari kelompok I, siswa RH dan HS dari kelompok ke II, siswa FE dari kelompok III, siswa GD dan GA dari kelompok IV, siswa AaB dari kelompok V, dan siswa LS dari kelompok VI yang tidak berhasil menemukan pasangan kartunya.

Pada pertemuan kedua, siswa RL dan HS dari kelompok ke II, RM dari kelompok III, GD dari kelompok IV, AB dan AaB dari kelompok V, LK dan MH dari kelompok VI yang tidak berhasil menemukan pasangan kartunya. Ketika telah menemukan pasangan, siswa diminta untuk saling berdiskusi. Hal ini dilakukan untuk menumpuk rasa ingin tahu siswa tentang suatu hal, sehingga mendorong siswa untuk berusaha memecahkan permasalahannya.

Hasil refleksi pada siklus I diperoleh bahwa ada kekurangan dan kelemahan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki untuk siklus berikutnya menyangkut aktivitas guru, yaitu guru perlu lebih memperhatikan pengelolaan kelas agar kondisi kelas menjadi lebih kondusif, mengelolah waktu dengan baik, bersikap lebih tegas kepada seluruh siswa, membimbing siswa untuk lebih serius mendiskusikan materi, membimbing siswa untuk lebih serius dalam kerja kelompok.

Pada siklus I juga masih ada siswa yang belum menguasai materi sehingga berdasarkan hasil tes akhir siklus I banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan dan juga masih banyak siswa yang belum berhasil menemukan pasangan kartunya maka diputuskan untuk melakukan tindakan lanjutan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I. Sebelum masuk pada siklus II karena ada materi siklus I yang belum dipahami siswa maka guru melakukan tindakan dengan cara memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan dengan teman sebangku. Saat belum memahami soal mereka akan meminta guru menjelaskan soal tersebut.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II telah dilaksanakan dengan baik oleh guru dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I. Dari hasil refleksi menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan guru sudah bisa mengelolah kelas dan waktu dengan baik, lebih tegas terhadap siswa sehingga siswa semakin serius dan terpacu untuk aktif belajar, juga kerja sama dalam kelompok.

Trinandita menyatakan hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa [5]. Menurut Dimiyati ciri-ciri siswa yang memiliki keaktifan apabila ditemukan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran [5]. Aktivitas belajar yang timbul dari siswa akan menimbulkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Namun pada siklus II ini masih ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam menerima pelajaran sehingga terlihat kurang serius, masa bodoh dan acuh tak acuh, dan kurangnya minat dan kemauan untuk belajar sehingga penyerapan materi kurang maksimal.

Sesuai hasil tes akhir siklus II, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah dilakukan dengan baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan yaitu 65% siswa harus memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 73. Karena telah mencapai indikator ketuntasan, maka penelitian ini berakhir pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan adanya peningkatan pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran di kelas telah terlaksana dengan baik dan pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai, yaitu hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon mengalami peningkatan pada materi SPLDV dengan menggunakan kooperatif tipe *Make a Match*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 15 Ambon, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* membutuhkan dua siklus untuk mencapai ketuntasan minimal dari sebagian besar siswa.
- b. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan 12 orang siswa memperoleh hasil yang kurang dari KKM (<73) dan 12 orang siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM (≥ 73). Sedangkan pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 73) sebanyak 17 orang dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 7 orang. Dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar dari 5 orang siswa, atau terjadi nilai peningkatan sebesar 20,83%, dimana 5 orang siswa ini sebelumnya tidak mencapai KKM pada siklus I.
- c. Mengacu pada point a dan b, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. S. Wakhyuningsih, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Pembelajaran Matematika Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan hasil belajar matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Yogyakarta". Skripsi, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- [2] R. Soedjadi, "Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia", Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- [3] Slamento, "Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya". Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- [4] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D". Bandung: Alfabeta, 2011.
- [5] Susilofy, "Hakikat Belajar, Prestasi Belajar, dan Aktivitas Belajar", 2010.
<http://susilofy.wordpress.com/2010/09/28/hakikat-belajar-prestasi-belajar-dan-aktivitas-belajar/amp>. [Diakses 29 juni 2018]

